

Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Praktek Mengemis Di Quburan Bonoloyo Banjarsari Surakarta

Sofi Nur Megarani¹Abdul Rahman², Yuhastina³

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret

Article Info

Article history:

Received : 16 March 2023

Publish : 18 March 2023

Keywords:

Begging

Social Contruction

Cemetery

Info Artikel

Article history:

Diterima : 16 Maret 2023

Publis : 18 Maret 2023

Abstract

Beggars are important social problems and emergency to solve by society and government. Located in Surakarta, Bonoloyo cemetery is one of the public cemeteries used by beggars to make a daily living. The growing beggars at the tomb raises social economic perceptions supported by data were obtained with observations, interviews and documentation involving seven informants. Then data was analysed with Miles & Huberman's technic including through four step: data collection, display, reduction, and conclusions. Finding indicated that people around the Bonoloyo Cemetery have long used public cemeteries as a place to make a living, they have stimulated their descendants. In the process of its development, there are aspect that build the social construction of beggars, including externalization, objectivation, and internalization. Thus making the practice of begging able to survive from generation to generation.

Abstract

Praktek mengemis sangat perlu diteliti dan emergensi untuk diatasi oleh masyarakat dan pemerintahan. Penelitian ini akan menjelaskan mengapa dan bagaimana quburan Bonoloyo di Surakarta sebagai tempat untuk mencari nafkah. Fenomena pengemis di quburan menimbulkan berbagai persepsi oleh keluarga dan masyarakat. Data penelitian diperoleh dari obeservasi, wawancara, dan dokumentasi degan melibatkan tujuh informan. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan Teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman melalui empat tahapan: pengumpulan, penyajian, reduksi, dan penyimpulan data. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa. masyarakat sekitar quburan Bonoloyo memanfaatkan makam umum sebagai tempat pencari nafkah dan mereka mewariskan perilakunya kepada anak dan cucu keturunannya. Secara terencana dan berkelanjutan keluarga miskin mengkonstruksi perilaku pengemisan dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sehingga praktek mengemis mampu bertahan dari generasi ke generasi selanjutnya.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Sofi Nur Megarani

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret

Email : sofirani30@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Praktek mengemis itu banyak alasan termasuk kemiskinan, pengangguran, keterpaksaan dan kebiasaan. Akibatnya, fenomena pengemis hingga saat ini masih marak di setiap wilayah. Pengemis umumnya tersebar di pusat keramaian kota seperti pasar, tempat wisata, rumah makan, pemukiman masyarakat. Mengemis merupakan salah satu jalan pintas bagi orang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Sahriana Irwan, 2016). Tidak hanya di tempat umum, pengemis juga merambah ke kawasan yang tak sewajarnya yaitu Quburan Bonoloyo. Mengemis dapat dikategorikan sebagai masalah sosial karena beralasan dari adanya ketimpangan antara kebutuhan dengan kenyataan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Mereka (pengemis) setelah melakukan pembersihan makam, kemudian meminta upah sebagai imbalan tenaga mereka dan diikuti sikap memaksa (Radar Solo, 2021).

Pendapat peneliti dan pakan Sosiologi menjelaskan bahwa praktek mengemis berkaitan dengan Pendidikan rendah, etos kerja yang rendah juga dan mengandalkan belas kasihan dari orang lain. Dari survei yang dilakukan pada 2021, tingkat daya saing tenaga kerja Indonesia berada di posisi tiga puluh tujuh dari enam puluh negara (Khoirul Anam, 2021). Masalah pengemis merupakan akumulasi dari berbagai masalah yang terjadi terkait dengan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya ketrampilan kerja, lingkungan hidup, masalah sosial,

masalah budaya, dan kesehatan (Riki Taufiki, 2016). Di lain sisi mereka juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, solusi yang terjangkau adalah bergantung kepada orang lain dan mengandalkan belas kasihan kepada orang-orang di sekitarnya. Peziarah akan merasa iba jika melihat pengemis yang menunggu belas kasihan dari peziarah. Pengemis cenderung tidak berusaha keluar dari zona nyaman yaitu kemudahan mendapat uang dari mengemis (Yuli Apriati, 2019). Oleh karena itu, pola yang berkelanjutan menyebabkan suatu kebiasaan dan menciptakan zona nyaman bagi para pengemis tersebut.

Pengemis yang terdapat di TPU Bonoloyo mayoritas merupakan penduduk asli setempat. Data diperoleh dari (Adi Surya Samodra, 2021) menyampaikan bahwa “dikhawatirkan yang membuat risih itu pembersih makam pendatang, kalau yang permanen setiap hari berada disitu bisa kita bina”. Berdasarkan dari data survei awal yang peneliti lakukan terhadap peziarah TPU Bonoloyo, didapati 66,7% merasa risih atas keberadaan pengemis. Para pembersih tersebut sering bergerombol di sekitar makam dan mereka langsung bergerak membersihkan makam saat ada peziarah yang datang (Lusiana Susnowati, 2021).

Terdapat hal yang menarik apabila mengamati aktivitas sosial masyarakat di kawasan TPU Bonoloyo. Sebagai tempat pemakaman umum terbesar di Kota Surakarta yang memiliki luas seratus lima puluh enam hektar, membuat masyarakat memandang TPU Bonoloyo bukan lagi tempat peristirahatan terakhir, melainkan sebagai lokasi untuk mengais rejeki dengan cara mengemis (Tribun Solo, 2021). Rendahnya kualitas sumber daya manusia pada masyarakat Kawasan TPU Bonoloyo mengakibatkan mereka tidak memiliki ketrampilan yang mumpuni, sehingga hanya mampu bekerja sebagai pengemis. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas adalah dengan meningkatkan pendidikan (Nur Sakinah & Hary Pudjianto, 2018).

Pengemis memandang pekerjaannya sebagai jual jasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemis tidak mau disebut sebagai pengemis. Julukan yang tepat untuk mereka adalah “penjual jasa” (Agung Santoso, 2021). Temuan tersebut senada dengan temuan di quburan Bonoloyo. Mereka menjelaskan bahwa yang dilakukan yakni tidak mencari nafkah dengan cara meminta kepada peziarah, melainkan mereka membersihkan makam dengan membawa alat sapu, pel, kain lap. (Hasil Wawancara 21 November 2022).

Benarkah mengemis itu bekerja dan profesi? Berdasarkan temuan di atas menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat terkait pengemis di quburan Bonoloyo. Eksistensinya memicu pro dan kontra bagi peziarah yang datang ke pemakaman terluas di Surakarta ini. Pengemis berusaha mempertahankan pekerjaan mereka dengan dalih bekerja sebagai juru kebersihan bagi keluarga ahli waris yang ada di quburan Bonoloyo. (Hasil Wawancara 3 Januari 2023). Selanjutnya Ariyanti dan kawan-kawan menjelaskan bahwa pengemis bisa menjadi profesi yang menjajikan. Hanya dengan mengandalkan tangan, tanpa mengeluarkan energi yang besar bisa mendapatkan uang, tergantung bagaimana cara memerankan atau mengekspresikan diri dihadapan calon dermawan ((Novi Ariyanti & Ratna Devi Sakuntalawati, 2019).

Jadi, dalam konteks ini pengemis dan peziarah memiliki pandangan yang berbeda. Tumbuhnya perbedaan pandangan ini tidak lepas dari konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat. Penelitian ini pada intinya menelaah konstruksi sosial masyarakat terkait keberadaan pengemis di quburan Bonoloyo dengan meminjam perspektif Berger dan Luckman. Berdasarkan uraian diatas, konstruksi sosial terkait pengemis di tempat pemakaman ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Belum terdapat riset yang serupa mengenai konstruksi sosial pengemis di Kota Surakarta mendorong peneliti untuk mengulik tentang tahapan dan proses terbentuknya konstruksi sosial masyarakat terhadap praktek mengemis di Quburan Bonoloyo.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologis, deskriptif, dan kualitatif. Pada pendekatan ini mengemukakan suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh luas, dan mendalam (Sugiyono, 2016). Dengan demikian penelitian ini mengandalkan fakta-fakta, fenomena, kebiasaan masyarakat yang kemudian membentuk pola kehidupan. Penelitian

deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta saat ini dari suatu populasi (Bambang Supono & Nur Indriantoro, 2002).

Sugiyono menjelaskan bahwa informan ditentukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010). Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi didapatkan dari pengamatan aktivitas masyarakat pengemis dan non pengemis di Quburan Bonoloyo, seperti halnya interaksi antara pengemis dan peziarah serta situasi Quburan Bonoloyo. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki kriteria dan kapabilitas dalam menyampaikan informasi terkait pengemis di Quburan Bonoloyo. Tujuh informan terdiri dari tiga pengemis, satu juru kunci, dua peziarah, dan satu masyarakat umum. Sedangkan data lain diperoleh dengan dokumen studi Pustaka berupa jurnal tentang pengemis, laporan dan arsip kantor Quburan Bonoloyo. Uji validitas penelitian ini meminjam Teknik triangulasi sumber yakni menggali kebenaran informasi tertentu, melalui berbagai metode dan sumber perolehan data (Mudjia Rahardjo, 2010). Teknik analisis data menggunakan Teknik yang dikembangkan oleh Miles & Huberman melalui empat tahapan yakni: pengumpulan, penyajian, reduksi, dan penyimpulan data (Miles & Huberman, 2014)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tujuh informan yang terdiri dari pengemis, peziarah dan masyarakat sekitar Quburan Bonoloyo telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis temuan, latar belakang informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Demografi Informan

Informan	Seks	Usia	Asal	Pekerjaan
Informan 1	Perempuan	47	Karangasem	Pengemis
Informan 2	Perempuan	56	Sukorejo	Pengemis
Informan 3	Perempuan	65	Sukorejo	Pengemis
Informan 4	Perempuan	50	Sukorejo	Babysitter
Informan 5	Laki-laki	60	Kadipiro	Juru kunci
Informan 6	Laki-laki	24	Karanganyar	Wiraswasta
Informan 7	Perempuan	28	Purwokerto	Wirausaha

Sumber: Hasil Wawancara

Pengemis pertama adalah informan satu yang berasal dari Karangasem. Informan satu memiliki satu orang anak yang sudah berkeluarga dan kini ia hanya tinggal Bersama suaminya. Ia memulai menjadi pengemis di TPU Bonoloyo sejak sembilan tahun silam. Informan mengungkapkan bahwa ia mengemis karena diajak mertua. Karena menurutnya, hal ini bisa menjadi salah satu cara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan memperlibatkan rasa sayang dan solidaritas antaranggota keluarga.

Pengemis kedua adalah informan dua yang berasal dari Sukorejo. Informan dua memiliki seorang suami yang bekerja sebagai sopir becak, namun saat ini sudah berhenti dari pekerjaannya. Untuknya, ia menjadi pengemis sejak tiga puluh tahun yang lalu. Informan mengungkapkan bahwa ia dulunya bekerja di pasar, kemudian setelah menikah dan

dikaruniani anak ia memilih mengikuti jejak mertuanya untuk mencari nafkah di quburan Bonoloyo.

Pengemis ketiga adalah informan tiga asal asal Sukorejo. Informan ini mengaku sudah menekuni aktivitas sebagai pengemis sejak lima belas tahun silam. Informan memanfaatkan pekerjaan ini sebagai sumber pendapatan tambahan meskipun nominal yang didapatkan tidak selalu teratur. Ia pun mengungkapkan bahwa yang ia lakukan merupakan dukungan sosial bagi keluarga yang ditinggalkan oleh jenazah dengan cara merawat kebersihan makam.

Dari ketiga pengemis tersebut, mereka berasal dari luar kota Surakarta melainkan orang yang menikah dan bertempat tinggal dengan suaminya yang merupakan penduduk setempat sekitar TPU Bonoloyo. Melalui ini, mereka mengetahui bahwasannya ada sebuah aktivitas yang mampu mendukung finansial keluarga mereka. Data demografi lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar pengemis hanya tamat Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar. Tabel 2 menunjukkan tingkat Pendidikan informan pengemis.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Pengemis TPU Bonoloyo

Informan	Pendidikan
Informan 1	Putus Sekolah Dasar
Informan 2	Lulus Sekolah Dasar
Informan 3	Putus Sekolah Dasar
Informan 4	Lulus Sekolah Dasar
Informan 5	Lulus Sekolah Dasar
Informan 6	S1
Informan 7	D3

Sumber: Hasil Wawancara

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan pengemis di TPU Bonoloyo hanya pada tingkat dasar. Mereka hanya mengenyam pendidikan sampai bangku sekolah dasar saja, bahkan terdapat dua informan yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Pada prinsipnya kualitas pendidikan seseorang berpengaruh ketika mereka akan mencari pekerjaan di sektor informal. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan seseorang mengalami kendala dalam mencari pekerjaan karena tidak punya keahlian yang bisa diandalkan untuk mendapatkan pekerjaan(Lucyane Djaafar, 2022).

Eksternalisasi Pengemis di TPU Bonoloyo

Tabel 3 eksternalisasi pengemis

Informan	Eksternalisasi budaya mengemis
Informan 1	Mengikuti jejak mertua
Informan 2	Mengikuti jejak mertua
Informan 3	Faktor lingkungan keluarga

Sumber: Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi terjadi dalam beberapa proses, melalui faktor pernikahan dari orang tua mereka hingga diwariskan kepada anak cucunya. Melalui faktor lingkungan yang mengakibatkan orang lain ingin melakukan aktivitas yang sama yaitu mengemis. Karakteristik pengemis yang tereksternalisasi budaya mengemis cenderung dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang mendorong pengemis di makam sebagai bagian dari tradisi sosial. Untuknya, peneliti akan menjelaskan dengan rinci bagaimana ketiga informan pengemis memiliki karakteristik yang telah tereksternalisasi dengan budaya mengemis.

Terjadinya proses eksternalisasi pada informan satu tersebut berlangsung ketika ia menikah dengan suaminya yang bertempat tinggal di sekitar quburan Bonoloyo, untuknya pada tahap ini informan mengawali proses adaptasi dan pencurahan diri terhadap nilai dan norma mengemis yang terdapat di mana ia tinggal. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, informan satu mengikuti jejak mertua yang telah lebih dulu mengemis di makam. Sebelumnya informan bekerja sebagai kuli bangunan sampai akhirnya menikah dan berhenti dari pekerjaan tersebut.

“ya ibu mertua saya itu. Saya kan aslinya Boyolali mbak, terus ikut suami tinggal disini.” (hasil wawancara 24 November 2022)

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dan pencurahan diri (Peter L Berger & Thomas Luckmann, 1990) dengan dunia sosio-kultur sebagai produk manusia. Dalam proses eksternalisasi, bahasa dan tindakan merupakan dua sarana yang berperan penting dalam adaptasi individu dengan dunia sosio-kulturalnya. Melalui bahasa, individu dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya dan mempelajari nilai-nilai, norma, dan aturan sebagai pengemis. Individu dapat menerima dunia sosio-kulturalnya dan menyesuaikan tindakan mereka dengan norma dan aturan yang berlaku. Ini bisa terjadi ketika individu merasa nyaman dengan lingkungan sosialnya dan merasa bahwa nilai serta norma yang terjadi di lingkungannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil temuan peneliti, informan satu mengaku bahwa ia mendapatkan relasi hingga akhirnya menjadi pengemis melalui ibu mertuanya, berikut paparan dari informan:

“ibuk saya memang tukang bersih-bersih disini, terus saya dimintai tolong buat bantu bantu, kadang ya disuruh ngobati rerumputan dilangganan ibu saya itu. Disuruh merawat tiap harinya, dibersihkan, ya dari keluarga mana saja, ada yang asalnya dari Jakarta. Keluarga mereka menitipkan ke saya untuk selalu membersihkan makam ini, kalau ada kotoran atau apa gitu ya dibersihkan. Kadang saya dikasih, buat jajan gitu.” (hasil wawancara 24 November 2022)

Selaras dengan yang disampaikan oleh informan satu, bahwasannya informan dua mendapat gambaran umum tentang aktivitas pengemis dari ibu mertuanya. Setelah itu informan mengenal sikap mengemis, peralatan apa saja yang harus dibawa. Seperti halnya dengan membawa sapu, kain pel, dan alat pemotong rumput. Dengan begitu, para peziarah secara tidak langsung harus membayar upah atas tenaga yang mereka kerahkan. Alat kebersihan itu yang menandakan bahwa mereka mengemis.

Nilai-nilai yang telah tersampaikan kepada informan merupakan bentuk pencurahan diri serta penyesuaian terhadap aktivitas mengemis. Informan akan mencoba mengikuti cara masyarakat pengemis berbicara, bertindak, dan berpakaian, serta mempelajari nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat pengemis. Setelah itu, informan akan mengeksternalisasikan budaya tersebut kepada anggota keluarganya. Seperti halnya anak dari informan tiga yang telah tereksternalisasi oleh budaya mengemis ada. Satu dari beberapa nilai yang telah dikonstruksikan yaitu untuk membantu perekonomian keluarga. Asumsinya anak dan cucu tersebut tunduk pada orang tua apabila ia mengikuti jejak orang tuanya untuk mengemis di TPU Bonoloyo. Informan tiga mengungkapkan bahwa mengemis lebih baik daripada berdiam diri di rumah.

“Dua-duanya kesini mbak. Daripada di rumah ya ngapain mereka. Kalau disini kan bisa dapat uang jajan.” (Hasil wawancara 24 November 2022)

Lain hal dengan informan satu dan dua, informan tiga teresternalisasi dari lingkungan keluarganya. Informan tiga mengaku bahwa ia dengan sadar mengajak anak kandung, menantu, dan cucunya yang duduk di bangku sekolah dasar untuk mengais receh di quburan Bonoloyo. Begitu pula dengan cucunya yang pasaat saat itu belum genap satu tahun pun turut dikenalkan pada budaya mengemis.

“Nggakpapa mbak, menantu saya juga kalau pas ruwah saya suruh kesini. Anaknya juga diajak kok, mbak. Cucu saya yang masih bayi 8 bulan, kakaknya umur 7 tahun. saya yang ngajak mbak, saya bilang daripada di rumah, *nduk*. Ayo ikut aku ke *sarean*, dapat sedikit juga yang penting bisa buat beli baju anak mu. itu kalau dia mau ya ngikut kemana-mana, kalau nggak Cuma duduk disini nungguin langganan saya datang”. (Hasil wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa budaya mengemis yang berkembang dalam lingkungan informan ketiga dimulai dari orang tua sebagai agen yang menanamkan nilai mengemis pada anak cucunya. Setelah memahami dunia pengemis, informan beradaptasi dengan cara pengemis TPU Bonoloyo. Informan tiga menstimulasi pada anak dan cucunya jika para peziarah telah memberikan amanah untuk merawat makam keluarga peziarah. Berkaitan dengan itu, informan tiga meyakini bahwasannya mengemis di makam akan memberikan penghasilan untuk menyambung hidup mereka. Alasannya karena satu dari tiga peziarah telah menitipkan makam keluarga mereka dengan penawaran upah pada setiap bulannya. Hal itulah yang diyakini dan tertanam dalam pikiran anak cucu dari informan tiga, serta secara tidak langsung sudah memberi gambaran tentang tata cara mengemis yang ideal.

“Ya nggak mesti ada mbak, yang punya langganan kayak saya ini, kalau pas mereka datang gitu uangnya bisa buat makan satu minggu. Kalau saya gini ada langganan dari Danar Hadi di belakang saya ini, itu nanti dikasih belanja bulanan, selain bulanan kalau mereka kesini ya *ninggali* uang. Minimal 300.000 atau 200.000 pasti ngasih”. (Hasil wawancara 24 November 2022)

Sejurus dengan paparan diatas, bahwa proses eksternalisasi dipahami sebagai usaha penyesuaian diri atau ungkapan diri masyarakat secara berkelanjutan ke dalam dunia dimana ia tinggal, baik dalam aspek fisik ataupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berusaha untuk mengekspresikan dan menunjukkan eksistensinya di sebuah lingkungan masyarakat. Manusia dengan bijak menetapkan tindakan beserta dampaknya yang mana dapat memulai proses eksternalisasi dalam masyarakat. Eksternalisasi yang telah dilakukan oleh masyarakat kemudian diperjelas oleh ketiga informan pengemis, artinya informan pengemis turut andil dalam proses eksternalisasi. Partisipasi informan pengemis dimulai ketika mereka mencurahkan diri sebagai penyedia jasa kebersihan di TPU Bonoloyo. Informan pengemis ini memiliki anggapan bahwa eksistensi mereka merupakan bagian dari tradisi yang harus dilakukan sebagai bentuk dukungan sosial bagi keluarga yang ditinggalkan oleh jenazah. Tradisi tersebut mampu menunjukkan dinamika kehidupan dan hubungan masyarakat dengan pengemis di TPU Bonoloyo. Berlangsungnya tradisi inilah yang merupakan pengalaman informan pengemis sebagai agen yang mampu ditetapkan sebagai acuan untuk membangun pengetahuan dan mengkontruksi suatu hal ke dalam dirinya.

Pada konteks ini sebagai realitasnya yaitu keberadaan pengemis di TPU Bonoloyo. Informan pengemis memiliki alasan yang menurut mereka logis yaitu salah satu bentuk dukungan sosial bagi keluarga yang ditinggalkan oleh jenazah melalui penyedia jasa kebersihan makam. Aktivitas informan pengemis ini merujuk pada pembiasaan yang sudah terlegitimasi oleh dirinya beserta peziarah dan masyarakat.

Adapun eksternalisasi yang dilakukan oleh informan pengemis dalam membangun tradisi sedekah sebagai hal yang lazim ketika berziarah ke TPU Bonoloyo, mengeskternalisasi dirinya pada masyarakat melalui faktor pernikahan, mengikuti jejak mertua, serta mensosialisasikan kepada anggota keluarga dalam mendukung keberlangsungan budaya mengemis di TPU Bonoloyo.

a. Objektivasi Pengemis di TPU Bonoloyo

Objektivasi merupakan sebuah hasil yang telah tercapai secara mental maupun fisik dari proses eksternalisasi manusia. Objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, identitas. (Charles R. Ngangi, 2011). Pada penelitian ini digambarkan oleh keluarga sebagai institusi yang secara objektif ada dan mampu memaksakan pola-pola tertentu pada individu yang hidup di dalam lingkungannya.

Hasil dari eksternalisasi bisa berwujud sebuah tradisi yang berkembang dan mengakar di masyarakat. Seperti dapat dilihat dari tradisi *nyadran* yang kemudian dimanfaatkan oleh pengemis di makam sebagai alat untuk memperoleh penghasilan. Sebagaimanapun bentuk yang dihasilkan berupa alat, bahasa, atau tradisi itu yang akan disebut sebagai realitas objektif sebagai perwujudan produk dari aktivitas manusia.

Terjadinya proses objektivasi ini dimulai ketika produk dari aktivitas manusia sudah membentuk pola-pola faktual. Informan telah membaur dalam realitas kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan mereka. Masyarakat disini merupakan suatu realitas yang objektif. Kemudian terdapat satu proses yang mampu mengubah kesadaran menjadi sebuah tindakan nyata. Maknanya, nilai-nilai yang diperoleh dari eksternalisasi telah diyakini oleh informan yang kemudian mengakar dan tidak terpisahkan. Pada prinsipnya, apa yang disadari oleh informan merupakan apa yang telah dilakukannya.

Praktek mengemis di Kawasan TPU Bonoloyo merupakan manifestasi informan terhadap realitas yang telah lama ada dan terkonstruksi sejak lama. Seperti halnya informan satu dan dua yang membaur dalam kehidupan masyarakat sekitar TPU Bonoloyo, hal ini diawali ketika informan menikah dengan salah satu warga yang tinggal di sekitar TPU Bonoloyo. Kemudian ia mengikuti kebiasaan mengemis yang dicerminkan oleh mertua mereka. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu elemen pembangun kesadaran serta nilai-nilai terkait praktek mengemis.

Informan tiga mengakui bahwa mereka menjadi pengemis atas dasar keinginan sendiri. Awalnya informan tiga bekerja sama untuk merawat salah satu makam keluarga pemilik Batik Danar Hadi. Mereka memiliki pembagian tugas yang adil serta pembagian upah juga demikian. Namun hal itu tidak berlangsung lama, informan tiga beranggapan bahwa rekannya tidak melaksanakan tugas sesuai kesepakatan. Akhirnya kini informan tiga bekerja secara penuh untuk keluarga Danar Hadi. Saat itulah informan tiga memutuskan untuk mengubah identitasnya sebagai pengemis. Hal ini memiliki tujuan agar peziarah menaruh perhatian dan membangun pemikiran bahwa keberadaan pengemis memudahkan peziarah dalam hal menjaga kebersihan makam keluarga mereka.

Objektivasi ini ditandai dengan perubahan pola perilaku, kebiasaan, aktivitas keseharian, hingga sikap mereka. Contohnya adalah informan pengemis memiliki kebiasaan untuk berada di kawasan makam pada pukul sembilan pagi hingga menjelang pukul tiga sore, terkecuali jika cuaca sedang hujan. Informan pengemis juga membawa peralatan berupa sapu lidi guna meyakinkan peziarah bahwa mereka menyediakan jasa kebersihan untuk makam keluarga mereka. Tak kalah penting, bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi kepada peziarah, mereka akan menyampaikan bahwasannya makam keluarga peziarah senantiasa dibersihkan dan terjaga kebersihannya berkat usaha informan pengemis.

Dari hasil temuan peneliti, pengakuan dari informan tiga yakni ia memiliki keterbatasan fisik sehingga ia harus dibantu oleh anaknya. Keterbatasan fisik tersebut tidak menghalangi kemampuan informan tiga untuk manajemen waktunya, pada pagi hari ia akan diantar anaknya ke Kawasan TPU Bonoloyo, lalu pada sore hari ia akan dijemput lagi oleh sang anak. Selama berada di TPU Bonoloyo, informan tiga memilih berdiam diri di dekat makam keluarga Danar Hadi, Ketika ada peziarah yang datang, ia akan memposisikan diri dengan cara menengadahkan tangannya. Pengakuan yang lain dari informan tiga, ia akan mengatakan pada peziarah bahwa kendaraan yang ditumpangi peziarah telah dijaga keamanannya hingga peziarah akan kembali pulang. Sehingga

peziarah akan membagikan uangnya kepada informan tiga. Diantara peziarah dan informan terbangun sebuah makna memberi dan menerima. Mengemis disini merupakan sebuah manifestasi dari tindakan yang dilakukan oleh peziarah.

Selanjutnya tindakan tersebut membentuk penegasan berulang-ulang yang membuat informan pengemis merasa harus menerima uang dari peziarah. Akhirnya, kebiasaan ini mengalami proses habituasi yang menjelma sebagai sebuah pekerjaan berupa penyedia jasa kebersihan untuk keluarga peziarah. Sehingga ketika informan pengemis memberikan tenaganya untuk membersihkan makam, maka peziarah berkewajiban untuk membayar upah.

Sesuai paparan diatas, manusia pada hakikatnya menciptakan proses tipifikasi yang memaksa pada kesadaran masing-masing individu atas aktivitas penegasan berulang-ulang tersebut, hingga akhirnya dipahami bersama dan mewujudkan kelembagaan. Pada praktek mengemis di TPU Bonoloyo, pelakunya berjumlah puluhan dan bersifat kolektif. Kolektivitas didalamnya menghasilkan cara-cara tertentu, pola perilaku serta kebiasaan yang mana elemen tersebut menunjukkan terbangunnya sebuah kelembagaan.

b. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Charles R. Ngangi, 2011). Proses ini terjadi Ketika manusia menyerap dan mengubah realitas objektif menjadi pemahaman dan kesadaran subjektif dalam diri manusia. Selanjutnya manusia menafsirkan makna dan nilai dari pengalaman objektif yang diterima, dan mengubahnya menjadi suatu bentuk yang dapat dimengerti dan dipahami oleh dirinya sendiri. Namun perlu dicatat bahwa pemahaman dan kesadaran subjektif dari setiap manusia dapat berbeda-beda, mengikuti latar belakang, pengalaman dan konteks sosial masing-masing individu. Oleh sebab itu, meskipun informan mengalami hal yang sama secara objektif, interpretasi dan pemahaman subjektif mereka dapat berbeda-beda.

Ditahap ini berlangsung sosialisasi untuk meregenarisasi identitas pengemis. Cara yang ditempuh adalah dengan terus menstimulasi anak cucu dari informan terkait nilai-nilai yang ada pada praktek mengemis. Tujuannya agar mereka memegang tongkat estafet dan meneruskan apa yang telah dibangun oleh informan, yakni relasi antara pengemis dengan peziarah. Hal tersebut didukung oleh anak dari informan tiga yang dengan telaten mengantarkan informan tiga tempat ke TPU Bonoloyo untuk menanti datangnya peziarah. Sosialisasi tersebut mencakup aspek sosial yang dikatakan sebagai khazanah kearifan lokal bagi masyarakat Kawasan TPU Bonoloyo. Pernyataan ini dibenarkan oleh juru kunci TPU Bonoloyo melalui wawancara yang peneliti lakukan:

“Mereka pembersih makam itu kami jadikan sebagai istilahnya kearifan lokal, sebenarnya ibu-ibu yang ada di dalam, itu kan orang turun-temurun, dari nenek sampai cucu cucunya. istilahnya kearifan lokal dari lingkup sekitar makam, mau tidak mau kan kita dibantu oleh mereka. Mereka itu orang yang persis mengetahui letak kubur keluarga ahli waris.”(Hasil Wawancara 3 Januari 2023)

Dalam proses internalisasi, informan berperan sebagai agen sosial yang aktif dalam membentuk masyarakat. Informan tidak hanya menerima norma dan nilai yang ada, namun dirinya juga terlibat dalam memperbaiki norma dan nilai melalui interaksi dan dialog sosial dengan masyarakat. Hal tersebut juga dapat membantu informan untuk memperoleh pemahaman yang baik terkait peran sebagai individu di masyarakat maupun sebagai pengemis di TPU Bonoloyo.

c. Faktor Penyebab Munculnya Pengemis di TPU Bonoloyo

Tabel 4 faktor penyebab pengemis

HASIL TEMUAN DI LAPANGAN

FAKTOR

KULTURAL	Mereka cenderung memandang mengemis di makam sebagai bagian dari tradisi yang harus dihormati dan dipertahankan. Implementasi dari bentuk kebaktian kepada mertua sebagai yang lebih dulu mengemis di makam Melanjutkan perjuangan orang tua untuk menjalin rasa solidaritas dan wujud kepedulian informan kepada peziarah
EKONOMI	Mengemis merupakan salah satu pekerjaan yang mampu menghasilkan uang secara cuma-cuma Mereka mengandalkan belas kasihan orang dengan dukungan peralatan kebersihan Resiko pekerjaan yang minim namun tetap memberikan hasil
SOSIAL	Tidak ada sanksi tegas untuk para pengemis sehingga mereka menganggap mengemis sebagai suatu pekerjaan Adanya pengakuan secara tidak langsung dari masyarakat bahwa pengemis memberikan timbal balik untuk para peziarah Anggapan bahwa pengemis memberikan manfaat bagi pengurus Kantor TPU Bonoloyo yaitu dengan menjaga kebersihan makam.

Sumber: Hasil Wawancara

2. Pembahasan

Fenomena pengemis di makam merupakan salah satu hal yang umum terjadi di beberapa tempat. Biasanya pengemis yang beroperasi di sekitar makam adalah mereka yang meminta sedekah kepada peziarah makam. Mereka melancarkan aksinya dengan berbagai cara, seperti dengan membawa peralatan kebersihan, mengeluarkan suara atau menunjukkan tanda-tanda fisik. Beberapa pengemis juga menggunakan taktik emosional seperti mengutarakan bahwa mereka sedang memohon sedekah untuk dirinya yang sedang kelaparan.

Fenomena pengemis di makam seringkali dikaitkan dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Misalnya, di beberapa budaya dengan memberikan sedekah pada pengemis di makam dianggap sebagai suatu amal yang baik dan akan membawa keberuntungan atau keselamatan bagi peziarah. Namun ada juga yang menganggap mengemis sebagai bentuk pelanggaran terhadap privasi dan kesakralan di tempat pemakaman umum. Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger menjadi teori utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui fenomena pengemis di TPU Bonoloyo Surakarta. Teori konstruksi sosial dilakukan melalui tiga tahap yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahapan pertama individu Ketika melakukan penyesuaian diri antara individu dan dunia sosiokulturalnya (Risdwati Ahmad et al., 2018). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, tahapan eksternalisasi atau penyesuaian diri pada lingkungan sosio-kultural ini terjadi pada saat informan satu menikah dan bertempat tinggal dengan suaminya. Lingkungan yang baru ia tempati inilah yang memperkenalkan budaya baru bagi informan. Budaya tersebut dibawa oleh mertuanya yang sudah lebih dulu menjadi pengemis di TPU Bonoloyo. Informan satu semula bekerja sebagai pedagang nasi liwet, namun karena keterbatasan tempat berjualan maka ia beralih menjadi pengemis di makam. Berangkat dari melihat kebiasaan mertuanya, membuat informan satu tertarik untuk terjun ke TPU Bonoloyo sebagai pengemis. Seiring berjalannya waktu, kesehatan mertua informan tiga semakin lemah. Maka dari itu, pekerjaan ini diambil sepenuhnya oleh informan tiga. Kondisi yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz (2018) mengenai fakta bahwa budaya mengemis sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka dan budaya tersebut termasuk pekerjaan mulia yang layak dijaga kelestariannya (Misdar Mahfudz, 2018).

Eksternalisasi pada dasarnya adalah proses dimana pengemis menyalurkan kebutuhan pribadi mereka ke lingkungan masyarakat. Kaitannya dengan pengemis di TPU Bonoloyo adalah para pengemis memiliki kebutuhan untuk menafkahi keluarga dan di TPU Bonoloyo inilah mereka mendapatkan dukungan dari peziarah. Dukungan dari peziarah berupa uang sedekah atau upah membersihkan makam keluarga mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dua awalnya bekerja sebagai kuli di pasar, kemudian ia berhenti dari pekerjaan tersebut setelah ia menikah dan memiliki anak. Menurut informan dua, bekerja di makam merupakan solusi yang tepat untuknya sebab ia tetap dapat bekerja sembari menjaga anaknya. Selain dapat menjaga anaknya, pekerjaan ini tidak memerlukan ongkos perjalanan dikarenakan lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal informan dua. Kepemilikan tempat tinggal dan jarak yang dekat dengan TPU Bonoloyo mampu memberikan kekuatan bagi pengemis dalam mempertahankan pekerjaan ini. Hal tersebut dapat terjadi karena secara langsung mereka sudah menjadi bagian masyarakat dan akan menjadi pertimbangan jika suatu saat terjadi penertiban oleh pihak yang berwajib. Sedangkan menurut penuturan informan tiga, ia secara sadar memilih pekerjaan mengemis karena dianggap mampu menghasilkan uang dengan cuma-cuma. Ia melihat bahwa orang yang mengemis di makam dengan mudah memperoleh pemasukan pada setiap harinya, maka ia merasa lebih baik jika mengemis daripada harus terlibat utang-piutang. Pemikiran dari informan tiga tersebut muncul akibat kebiasaan, pembelajaran dari pengasuhan orang tua, serta aktivitas pergaulan yang terjadi dengan halus dan tanpa disadari. Maka dikatakan sebagai hal yang lumrah terjadi serta seolah-olah timbul secara alami atau sudah ada sejak dulu.

Ketiga informan dalam penelitian ini notabene mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sosial-kultural yang terdapat pada lingkungan mereka tinggal, sehingga muncul rasa saling menghormati antar pengemis dengan pengemis, pengemis dengan masyarakat, pengemis dengan peziarah, hingga pengemis dengan pengurus kantor TPU Bonoloyo. Salah satu sikap yang mencerminkan tindakan tersebut adalah diantara pengemis tidak akan beroperasi di wilayah yang bukan bagiannya. Ketika mereka saling menjaga batas-batas wilayah itu, maka terbentuk suasana yang harmonis dan membuat masyarakat menerima keberadaan mereka dan mengemis di lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal masyarakat. Eksternalisasi juga terjadi pada masyarakat desa Kandepi Tikala yang mana mereka meyakini adanya tradisi si semba berasal dari jaman nenek moyang dan akhirnya mandarah daging hingga lambat laun hidup berdampingan dengan budaya tersebut. Hal ini terjadi akibat masyarakat sudah terbiasa sedari kecil hidup bersamaan dengan adat setempat (Iga Sakinah Mawarni & Andi Agustang, 2021).

Objektivasi

Objektivasi merupakan proses sebuah ide atau nilai diubah menjadi sebuah realitas yang konkret. Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa proses objektivasi pengemis di makam terjadi pada saat peziarah memandang pengemis sebagai gangguan ketika mereka berkunjung ke makam, hal ini tercermin dalam tindakan dan sikap masyarakat terhadap pengemis seperti: mengabaikan atau tidak memberikan perhatian ketika pengemis mendekati mereka, hingga mengatakan bahwa peziarah tidak memerlukan bantuan. Sedangkan menurut informan pengemis, mereka menyadari bahwa yang dilakukan bukan sekedar meminta belas kasihan dari peziarah. Melainkan mereka menyediakan jasa membersihkan makam keluarga peziarah. Hal tersebut diyakini berdasarkan beberapa alasan, menurut informan pengemis yakni makam yang mereka bersihkan ini merupakan tanggung jawab mereka yang diturunkan dari mertua. Mertua mereka yang melengserkan pekerjaan ini, maka timbul rasa berkewajiban untuk merawat makam-makam yang dulunya sudah dijaga oleh mertua. Para tetua tersebut telah sukses menanamkan pemahaman bahwa mengemis mampu dijadikan sebagai solusi pada saat kesulitan untuk bertahan hidup. Sosialisasi yang berlangsung dan tidak ada yang memutus mata rantai itulah membuat informan tetap pada pendiriannya saat ini.

Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian (Risawati Ahmad, 2018) mengenai tahap objektivasi yang dialami oleh pengemis anak yang menirukan orang tua kemudian mempraktekkan apa yang ia lihat yakni mengemis di tempat umum.

Sudut pandang lain terkait dengan objektivasi yang dilakukan oleh juru kunci sekaligus pengurus Kantor TPU Bonoloyo, mengungkapkan bahwa adanya pengemis tersebut sudah ada sejak dulu dan dikatakan sebagai kearifan lokal di dalam masyarakat sekitaran makam. Selain itu, pengurus makam yang hanya terdiri dari enam anggota jelas tidak mumpuni untuk merawat dan menjaga kebersihan TPU Bonoloyo yang seluas kurang lebih enam belas hektar. Kehadiran pengemis makam ini memberikan kontribusi bagi para pengurus, antara lain mencegah nisan ditumbuhi rerumputan karena mereka rutin memangkas rumput-rumput liar, dan yang paling penting menunjukkan letak persis dimana makam ahli waris disemayamkan. Pengurus TPU Bonoloyo mengandalkan keberadaan pengemis untuk menjaga kerapian makam yang ada di dalamnya.

Sehingga dapat ditarik tiga point objektivasi pada pengemis yakni peziarah merasakan ketidaknyaman atas keberadaan pengemis, pengemis menilai pekerjaan ini merupakan pekerjaan turun-temurun yang wajib dijaga keberlangsungannya, ketiga keberadaan pengemis dinilai menguntungkan bagi para pengurus karena mereka memberi manfaat yakni kebersihan di lingkungan TPU Bonoloyo terjaga berkat tenaga pengemis tersebut.

b. Internalisasi

Internalisasi merupakan pemahaman secara langsung dari sebuah peristiwa yang menunjukkan hasil dari proses subjektif bagi manusia (Risawati Ahmad et al., 2018). Proses penting internalisasi adalah sosialisasi yang terobjektivasi secara berkesinambungan antar generasinya. Sosialisasi ini bertujuan agar apa yang telah dibangun orang tua mereka dapat berlangsung dan dirasakan oleh generasi berikutnya. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang terpapar dengan kebiasaan mengemis secara terus-menerus, sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari norma atau cara hidup mereka. Sosialisasi yang pertama terjadi adalah sosialisasi primer oleh anggota keluarga informan. Seperti yang terjadi di keluarga informan satu dan dua, awalnya mereka bukan bagian dari pengemis di makam. Namun setelah menikah dengan orang yang berdomisili di sekitar TPU Bonoloyo, momen itulah menjadi kali pertama informan satu dan dua mengetahui bahwa mertua atau orang tua mereka melakukan aktivitas mengemis di makam. Informan satu dan dua yang tinggal di lingkungan yang banyak pengemisnya dapat terpengaruh dan mempelajari cara-cara untuk meminta belas kasihan dengan cara yang sama persis orang tua mereka lakukan. Cara yang ditempuh oleh orang tua mereka yakni dengan meminta bantuan sederhana seperti memangkas rumput, menemani berbincang saat menunggu peziarah, hingga terang-terangan meminta anak mereka untuk mencontoh apa yang orang tua lakukan.

Pada internalisasi ini, orang tua telah memosisikan dirinya sebagai agen sosialisasi primer, kemudian anaknya mengikuti cara-cara yang telah dicontohkan sehingga tugas orang tua selanjutnya adalah memberi dukungan penuh atas keputusan anak. Bentuk dukungan tersebut direalisasikan dengan bahasa, orang tua akan menyampaikan pada peziarah bahwa dia membawa anak yang pantas mendapatkan sedekah. Dengan begitu, orang tua dapat mempengaruhi persepsi dan sikap peziarah terhadap anaknya, dan memutuskan untuk memberi uang.

Sosialisasi yang selanjutnya adalah sosialisasi sekunder, informan yang telah lama tinggal di sekitar TPU Bonoloyo mengaku bahwa mereka terpengaruh atas apa yang dilihat dan didengar dari orang lain. Menurut informan, mereka yang lebih dulu mengemis memberikan intensi bahwa menjadi pengemis merupakan pekerjaan yang mudah dan menghasilkan banyak uang. Sehingga informan tergerak hatinya untuk melakukan hal yang sama. Informan mengambil tindakannya atas kesadaran pribadi tanpa ada paksaan dari orang lain. Contoh nyatanya adalah, mendengar pengakuan dari tetangga, hingga anak-anak yang terpengaruh pembicaraan orang dewasa disekitarnya. Penemuan yang

serupa terdapat pada penelitian Rahmatillah, 2015, menyatakan bahwa nilai serta pengetahuan tentang praktek mengemis disebarluaskan melalui pengulangan pengetahuan yang berlangsung di dalam komunikasi antar masyarakat desa Kelampayan melalui tahapan sosialisasi di keluarga maupun sosialisasi di lingkungan (Rizki Rahmatillah, 2015).

Proses internalisasi ditandai dengan sikap dan tindakan kesehariannya yang telah membentuk pola berulang-ulang. Pola aktivitas itu berupa jam kerja mereka yang terstruktur, memahami bahwa di hari Kamis, Minggu, dan hari besar Islam akan banyak peziarah yang datang, serta kesiapan alat-alat kebersihan yang dimiliki pada setiap informan pengemis.

c. Faktor Penyebab Munculnya Pengemis di TPU Bonoloyo

TPU Bonoloyo merupakan tempat pemakaman umum yang notabene dikenal oleh warga Surakarta hingga luar kota Surakarta sebagai tempat berkumpulnya pengemis. Kehadiran pengemis disini bukan tanpa alasan, melainkan terbangun atas beberapa faktor sehingga pengemis di makam umum ini berlangsung sejak dulu hingga penelitian ini dilakukan. Berikut tabel penjelasan faktor penyebab munculnya pengemis di TPU Bonoloyo:

Tabel 5 Pembahasan Faktor Penyebab Pengemis

FAKTOR	REALITA DI LAPANGAN
KULTURAL	Pengemis memperoleh warisan dari nenek atau orang tua mereka berupa keahlian mengemis ini. Mereka tidak serta merta terjun ke makam untuk mengemis, namun jauh sebelumnya sudah mengenal bagaimana proses itu terjadi. Sampai saat ini pun hal tersebut masih berlangsung, dimana informan tiga mengajarkan cara mengemis pada cucunya. Lambat laun akan terbangun konsep bahwa mengemis adalah fenomena yang layak dilestarikan.
EKONOMI	Informan mengaku bahwa kebutuhan internal keluarga mereka mampu tercukupi berkat pendapatan dari mengemis. Sebab mengemis dinilai sebagai pekerjaan yang tidak terikat oleh waktu, maka dari itu pengemis memiliki anggapan bahwa ia akan mendapatkan uang secara Cuma-Cuma hanya dengan mengemis. Pengemis menganggap keberadaannya di makam juga membantu pihak keluarga peziarah untuk merawat makam keluarganya, serta mereka mengharap upah sebagai timbal balik jasa dan tenaga pengemis. Faktor eksternal penyebab munculnya pengemis ini berasal dari adanya TPU Bonoloyo yang berpotensi dikunjungi oleh banyak peziarah. Sikap kurang tegas dari para peziarah yang selalu memberikan upah ke pengemis menimbulkan sikap ketergantungan dan akan terus megulangnya.

SOSIAL	<p>Masyarakat nyatanya mendukung keberlangsungan pengemis ini, seperti contohnya mereka terus menyebarkan informasi bahwa nominal yang didapatkan dari mengemis itu banyak. Secara tidak langsung, pernyataan tersebut mempengaruhi persepsi dan memutuskan untuk melakukan hal yang sama.</p> <p>Tidak adanya sanksi tegas dari pengurus Kantor TPU Bonoloyo, sebab para pengurus ini menyerap manfaat dari keberadaan informan pengemis. Pengurus TPU melihat pengemis sebagai kearifan lokal serta pemelihara kebersihan lingkungan makam. Ada beberapa aspek kebersihan yang tidak dapat dijangkau oleh keenam pengurus TPU seperti memangkas rumput yang menutupi nisan, mengetahui letak makam-makam secara rinci, serta hubungan emosional berupa kepedulian antar sesama terhadap pribadi para pengemis.</p>
---------------	--

Sumber: Hasil Wawancara

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan, pengemis di Quburan Bonoloyo mengeksternalisasi dirinya pada masyarakat melalui faktor pernikahan, mengikuti jejak mertua, serta mensosialisasikan kepada anggota keluarga dalam mendukung keberlangsungan budaya mengemis di Quburan Bonoloyo. Proses objektivasi ditandai ketika peziarah merasakan ketidaknyamanan atas keberadaan pengemis. Pengemis menilai pekerjaan ini merupakan pekerjaan turun-temurun yang wajib dijaga keberlangsungannya, selanjutnya keberadaan pengemis dinilai menguntungkan bagi para pengurus Quburan Bonoloyo karena memberi manfaat yakni kebersihan di lingkungan makam terjaga berkat tenaga pengemis tersebut. Terakhir proses internalisasi ditandai dengan sikap dan Tindakan keseharian mereka yang telah membentuk pola berulang-ulang. Pola aktivitas itu berupa jam kerja mereka yang terstruktur, memahami bahwa di hari Kamis, Minggu, dan hari besar Islam akan banyak peziarah yang datang, serta kesiapan alat-alat kebersihan yang dimiliki pada setiap informan pengemis

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT sebab telah melimpahkan berkat dan Rahmat-Nya dalam kelancaran penyusunan jurnal ini. Terima kasih peneliti tujukan kepada kedua orang tua yang tidak putus memanjatkan doa serta restu disetiap langkah peneliti. Selanjutnya peneliti sampaikan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing yang turut mendukung penulisan jurnal ini dan tidak lupa kepada seluruh informan penelitian yang telah berpartisipasi. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Surya Samodra. (2021, April). *Ramai Pembersih Makam di TPU Bonoloyo Solo Minta Uang Paksa, Ternyata Begini Cerita Sebenarnya* Artikel ini telah tayang di *TribunSolo.com* dengan judul *Ramai Pembersih Makam di TPU Bonoloyo Solo Minta Uang Paksa, Ternyata Begini Cerita Sebenarnya*.
- Agung Santoso. (2021). *Meminta Uang Secara Paksa ke Peziarah, Pembersih Makam Bonoloyo Diperingatkan*.
- Bambang Supono, & Nur Indriantoro. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*,. BFEE UGM.
- Charles R. Ngangi. (2011). *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. Agri-Sosioekonomi: Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian* , 7, 1–4.
- Iga Sakinah Mawarni, & Andi Agustang. (2021). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba' Di Era Globalisasi (Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)*. *Inisi Journal Of Sociology Education Review*, 1, 1–10.

- Khoirul Anam. (2021, December 31). Sedih, Daya Saing Tenaga Kerja RI Urutan ke-37 dari 60 Negara. *CNBC Indonesia*.
- Lucyane Djaafar, sastro wantu, roni lukum, & saleh al hamid. (2022). Peran Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Menangani Pengemis di Kota Gorontalo. *Jurnal Ideas*, 9, 2–3.
- Lusiana Susnowati. (2021, April). Minta Uang Secara Paksa ke Peziarah, Pembersih Makam Bonoloyo Diterbitkan. *Soloraya.Id*.
- Matthew B. Miles, Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. UI Press.
- Misdar Mahfudz. (n.d.). *Konstruksi Budaya Mengemis Pada Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura*. 13–14.
- Mudjia Rahardjo. (2010). Trianggulasi dalam penelitian kualitatif. *Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Novi Ariyanti, & Ratna Devi Sakuntalawati. (2019). Kajian Kehidupan Sosial Pengemis Di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2, 31–32.
- Nur Sakinah, & Hary Pudjianto. (2018). Determinants of Poverty in East Java Metropolitan Area in 2010-2016. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 13, 34–35.
- Respon Keluhan Peziarah, Polsek Banjarsari Sosialisasi di TPU Bonoloyo*. (2021). <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/13/04/2021/respon-keluhan-peziarah-polsek-banjarsari-sosialisasi-di-tpu-bonoloyo/>.
- Riki Taufiki, ida Fitria, & Ayu Fajri Anwar. (2016). The Story Of Inong Balee: A Case Study On Beggar Families In Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 2, 34–35.
- Risdawati Ahmad, Nila Irchamniah, Okta Pujiana, & Joan Hesti Gita Purwasih. (2018). Konstruksi Sosial Dalam “Keluarga Pengemis” Di Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3, 47–54.
- Rizky Rahmatillah. (2015). Konstruksi Sosial Praktek Mengemis Masyarakat Desa Kelampayan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *Jurnal Dakwah*, 16(2).
- Sahriana Irwan. (2016). Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV, 96–97.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.
- Yuli Apriati. (2019). *Pengemis Dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Di Desa Kalampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)*. Universitas Lambung Mangkurat.